

**PEMBELAJARAN BERBICARA SASTRA MELALUI TEKS NARASI
(CERITA RAKYAT)**

oleh

Eny Tarsinih

Universitas Wiralodra, Jln.Ir.H.Juanda Km 3, Indramayu, enytarsinih18@gmail.com

ABSTRAK

Students are expected to have the ability to capture the meaning of a message or information conveyed, and have the ability to think, restate and receive information. Students are also expected to have the ability to express various thoughts, feelings, opinions and ideas using language that good and right. These competencies can be achieved through the process of skills that are trained and experienced in learning activities.

The researcher tries to apply participatory kinesthetic intelligence-based methods that fit the characteristics of grade VII students of Junior High School Sindang 3. Through this method, it is hoped that students can be fully involved and actively participate in learning. Participatory learning methods generally require students to be actively involved in learning activities by thinking and acting actively, freely, openly and responsibly in terms of learning things that are meaningful to meet learning needs and shared interests (Sudjana, 2010: 51). Therefore, students are expected to be actively involved in practicing and practicing more narrative text in speaking skills by initially using literary reading techniques, namely reading legendary figures of Arya Wiralodra provided by researchers. Then students and researchers carry out learning activities by applying stages in participatory methods. After that

the students retell by involving the limbs as a tool to express in accordance with what is read from the legend of the character.

The results of this study are expected to provide several benefits both theoretically and practically, namely: (1) providing a reference to the development of kinesthetic intelligence, specifically students' speaking abilities; (2) knowing the right method in improving students' speaking abilities and obtaining interesting learning experiences; (3) add insight and experience of researchers to develop science, especially in the field of education; and (4) for institutions, can be used as input to build and improve the quality of education.

Based on the objectives to be achieved, the expected output targets that can be obtained as a result of this research can be described as follows. (1) Can strengthen lecturer research in the field of Indonesian language education especially regarding kinesthetic-based Indonesian language learning through participatory methods. (2) The teaching materials used in this study are expected to be an inspiration for teachers in making kinesthetic-based teaching materials through participatory methods.

Keywords: Speaking, Narrative, Participatory, Kinesthetic Texts.

PENDAHULUAN

Manusia tidak pernah lepas dari aktivitas berbahasa dalam kehidupan sehari-

hari. Bahasa digunakan seseorang sebagai alat komunikasi antarsesamanya. Kegiatan komunikasi tersebut merupakan salah satu

bentuk aktivitas seseorang sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain, bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya ditunjang oleh kemampuan pemanfaatan, pengembangan, dan penguasaan ilmu terapan maupun ilmu pengetahuan dasar secara seimbang. Salah satu usaha untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dasar adalah dengan meningkatkan keterampilan berbahasa. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia antara lain terdapat aspek kemampuan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menangkap makna dari sebuah pesan atau informasi yang disampaikan, serta memiliki kemampuan untuk menalar dan mengemukakan kembali atau informasi yang diterimanya. Peserta didik pun diharapkan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan berbagai pikiran, perasaan, dan pendapat serta gagasan dengan menggunakan bahasa baik. Kompetensi tersebut dapat dicapai melalui proses pemahiran yang dilatih dan dialami dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk

mengajarkan, melatih, dan mengarahkan peserta didik dalam berbahasa dan berinteraksi dalam masyarakat. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat berkomunikasi melalui bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan kata lain, secara tidak langsung pembelajaran bahasa Indonesia mengharapkan peserta didik terampil dalam berbahasa baik lisan maupun tulisan.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, dan pendapat tersebut adalah keterampilan berbicara. Selain itu keterampilan berbicara dianggap sebagai salah satu keterampilan yang menjadi ukuran dalam membandingkan kualitas kemampuan seseorang. Kemampuan seseorang yang kualitasnya akan lebih mudah terlihat melalui caranya berbicara. Oleh karena itu, melatih keterampilan berbicara berarti pula melatih keterampilan berpikir. Maka dalam pembelajaran berbicara di sekolah, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menguasai dan menghafal teori yang mereka pelajari, tetapi juga memiliki kemampuan bahasa sebagaimana tujuan utamanya, dalam hal ini berbicara dapat digunakan untuk mengasah keterampilan peserta didik.

Melalui observasi awal terhadap peserta didik di sekolah, tidak sedikit peserta didik yang belum mau mengungkapkan ide dan mengekspresikan gagasannya karena merasa tidak percaya diri dan takut

mengalami kesalahan, serta masih banyak peserta didik yang belum berani untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara.

Meninjau dari hal tersebut, alangkah baiknya jika terdapat metode atau sarana yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik. Maka dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan turut berpartisipasi dalam pembelajaran.

Peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran keterampilan berbicara yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama yang belum baik keterampilan berbicaranya. Metode pembelajaran yang akan peneliti terapkan adalah metode partisipatori yang berbasis kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Melalui metode partisipatori yang berbasis kecerdasan kinestetik ini diharapkan, peserta didik dapat terlibat penuh dan turut aktif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran partisipatori pada umumnya menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berpikir dan berbuat secara aktif, bebas, terbuka, dan bertanggung jawab dalam hal mempelajari hal-hal yang bermakna untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepentingan bersama (Sudjana, 2010: 51). Oleh karena itu,

peserta didik diharapkan terlibat aktif dalam mempraktikkan dan melatih lebih lagi keterampilan berbicaranya dengan awalnya menggunakan teknik membaca sastra yaitu membaca legenda tokoh Arya Wiralodra yang disediakan oleh peneliti. Kemudian peserta didik dan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan tahapan dalam metode partisipatori. Setelah itu peserta didik menceritakan kembali dengan melibatkan anggota tubuh sebagai alat untuk mengekspresikan sesuai dengan apa yang dibaca dari legenda tokoh tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kecerdasan kinestetik dengan menggunakan metode partisipatori ini merupakan metode yang melibatkan peran peserta didik secara aktif dengan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya dalam proses belajar mengajar. Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu kecerdasan dalam kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Oleh karena itu, metode ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan atau meningkatkan keterampilannya dalam berbicara.

KERANGKA TEORI

1. Metode Partisipatori

Pembelajaran partisipatif pada umumnya menuntut peserta didik untuk ikut secara aktif dalam kegiatan pembelajaran

dengan berpikir dan berbuat secara bertanggung jawab dalam mempelajari hal-hal yang bermakna untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepentingan bersama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudjana (2010: 51), bahwa metode partisipatori menekankan keterlibatan atau keikutsertaan peserta didik secara penuh. Peserta didik dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Mereka ditempatkan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, maka peserta didik dapat menemukan hasil belajar. Partisipatori peserta didik menjadi kata kunci keberhasilan metode ini. Dalam pengajaran bahasa, sikap partisipatif peserta didik menjadi sikap netral karena berkaitan langsung dengan kemampuan berbahasa (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 62).

Tahapan pembelajaran metode partisipatori (Sudjana, 2010: 56-60), sebagai berikut.

a) Tahap Pembinaan Keakraban

Tahap pembinaan ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan pembelajaran partisipatif. Para peserta didik perlu saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan saling mengenal merupakan prasyarat untuk tumbuhnya keakraban antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik.

b) Tahap Identifikasi Kebutuhan, Sumber, dan Kemungkinan Hambatan

Pada tahap ini pendidik melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Tahap identifikasi kebutuhan ini bertujuan memotivasi peserta didik. Dalam kegiatan ini para peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar yang mereka rasakan berupa pengetahuan, sikap, nilai, atau keterampilan tertentu yang ingin mereka peroleh melalui kegiatan belajar.

c) Tahap Perumusan Tujuan

Kegiatan dalam tahap ini ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam menentukan dan merumuskan tujuan belajar yang ingin mereka capai melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan belajar disusun dan dirumuskan bersama oleh peserta didik dengan bantuan atau bimbingan pendidik, berdasarkan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, dan kemungkinan-kemungkinan hambatan sebagaimana telah dikemukakan dalam tahap kedua.

d) Tahap Penyusunan Program Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan penyusunan program kegiatan pembelajaran. Tujuan yang terkandung dalam tahap kegiatan ini adalah agar bersama dalam menyatakan, menyusun, dan menetapkan

program kegiatan pembelajaran yang akan mereka tempuh.

e) Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam penyelenggaraan program kegiatan pembelajaran.

f) Tahap Penilaian Proses, Hasil, dan Pengaruh Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada tahap ini ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam penilaian program kegiatan pembelajaran. Penilaian adalah upaya mengumpulkan, pengolahan, dan menyajikan data atau informasi mengenai program kegiatan pembelajaran sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.

2. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu bagian dari kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Menurut Sonawat dan Gogri (dalam Yaumi, 2012: 17) kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan,

kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.

Kemampuan dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan yang tinggi untuk menangani benda. Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tumbuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerak (Yaumi, 2012: 18).

Menurut Amstrong (2009: 57), "*makes dramatic gestures as she talks (bodilykinesthetic)*". Peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetik cenderung membuat gerakan dramatis saat berbicara (Kinestetik tubuh). Dengan kata lain, kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan dengan belajar yang didapat melalui tindakan dan pengalaman pada panca indera. Intelegensi kinestetik merupakan kemampuan untuk menyatukan tubuh atau pikiran untuk menyempurnakan pementasan fisik.

Orang yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan kinestetik cenderung memiliki perasaan yang kuat dan kesadaran mendalam tentang gerakan-gerakan fisik. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik melalui bahasa tubuh dan sikap dalam bentuk fisik dan

lainnya. Mereka juga mampu melakukan tugas dengan baik setelah melihat orang lain melakukannya terlebih dahulu, kemudian meniru dan mengikuti tindakannya (Yaumi, 2012: 106).

3. Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

3.1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan yang utama yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Melalui keterampilan berbicara, peserta didik dapat dengan mudah berkomunikasi, serta menyampaikan gagasan dan idenya. Dalam pembelajaran berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, tidak sedikit peserta didik yang merasa selalu mendapat hasil berbeda dengan yang diharapkan.

Oleh karena itu, kemampuan berbicara peserta didik sangat baik jika terus menerus diasah dengan latihan-latihan berbicara dalam pembelajaran. Menurut Dawson dalam Tarigan, bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerdas dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008: 1), hal ini menegaskan bahwa kemampuan berbicara merupakan salah satu faktor yang turut menentukan prestasi belajar peserta didik.

Penelitian ini berangkat dari teori yang menegaskan bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca (Tarigan, 2008: 3-4).

3.2. Penilaian dalam Tes Keterampilan Berbicara

Penilaian dalam tes kemampuan berbicara merupakan cara untuk mengukur dan mengumpulkan informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbicara. Informasi yang diperoleh kemudian dijadikan pedoman untuk menentukan nilai keterampilan berbicara yang telah dicapai oleh peserta didik dan berdasarkan ini diambillah keputusan yang diperlukan.

Menurut Arsyad dan Mukti (1998: 17-22) terdapat dua hal sebagai penunjang keefektifan berbicara, antara lain faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan.

1) Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah tata bahasa yang harus dipenuhi saat menjadipembicara. Faktor kebahasaan dapat

berupa diksi, struktur, pelafalan, dan intonasi (Arsjad, 1988: 17-22).

- a) pilihan Kata (diksi);
- b) ketepatan sasaran pembicaraan (pemakaian kalimat);
- c) pelafalan/ketepatan ucapan; dan
- d) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai (intonasi).

2) Faktor non kebahasaan

Faktor nonkebahasaan yaitu masalah yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara yang tidak ada kaitannya dengan kebahasaan. Faktor nonkebahasaan antara lain:

- a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku;
- b) penguasaan medan;
- c) penguasaan materi (pemahaman); dan
- d) gerak-gerak atau mimik.

4. Hubungan antara Berbicara dengan Membaca

Pada tahun-tahun awal sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pembelajaran membaca, maka membaca bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan bahasa lisan mereka (Tarigan, 2008: 5).Kemampuan berbicara dan membaca pada hakikatnya berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi.berbicara bersifat produktif, ekspresif melalui saran bahasa lisan dan berfungsi sebagai penyebar informasi.

5.Hakikat Membaca Sastra

Membaca dibedakan menjadi dua macam, yaitu :1) membaca nyaring, dan 2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri dari : (a) membaca ekstensif, yang dibagi yang dibagi lagi menjadi: membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra (Tarigan, 2008: 14).

6. Hakikat Legenda

Legenda sama halnya dengan mitos, legenda juga termasuk bagian dari cerita rakyat. Perbedaan anantara mitos dan legenda tidak pernah jenas. Keduanya sama-sama menampilkan cerita yang menarik dengan tokoh-tokoh yang hebat yang berada di luar batas-batas kemampuan manusia lumrah.Hal yang membedakannya adalah bahwa mitos sering dikaitkan dengan dewa-dewa dan atau kekuatan supranatural yang di luar jangkauan manusia.Sebaliknya, walaupun sama-sama menghadirkan tokoh-tokoh itu dengan atau sebagai dewa-dewa atau yang berkekuatan supranatural tetapi dalam hal tokoh, peristiwa

atau tempat-tempat nyata yang mempunyai kebenaran sejarah (Lukens dalam Nurgiyantoro, 2005: 181-182).

7. Unsur-unsur yang Membangun Sebuah Cerita

Cerita pendek sebagai salah satu karya fiksi merupakan salah satu kesatuan yang terdiri bergabai unsur. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dan secara bersama-sama membentuk cerita (Rusyana, 1982: 65). Unsur-unsur yang membangun sebuah cerita, khususnya cerita tradisional/legenda tersebut adalah tema, alur, penokohan, latar gaya bahasa, sudut pandang dan amanat.

8. Tujuan Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama

Rosidi (1983: 53) mengemukakan tujuan pengajaran sastra adalah memupuk minat baca anak didik bangsa kita, agar minatnya tumbuh, gemar membaca karya-karya sastra, dapat memilih nama bacaan yang baik dan mana bacaan yang tidak baik, sehingga mereka dapat melakukan apresiasi terhadap karya sastra.

PEMBAHASAN

Pengajaran sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting. Hal ini

menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar manfaatnya bagi siswa disajikan hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum. Padahal, bila kita kaji secara mendalam, tujuan pengajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan siswa terhadap sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Peranan sastra bagi pelajar sangat penting dengan alasan bahwa sastra dapat meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, memacu kreativitas untuk berkarya menulis sastra, dan mengajarkan kesantunan pada pelajar, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Sastra tidak bisa dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis namun pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa yaitu keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Pengajaran sastra berupa pengembangan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, dan kepribadian serta kecerdasan.

Pengajaran sastra di sekolah membawa siswa pada ranah produktif dan apresiasif. Sastra adalah sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Penciptaan karya sastra merupakan keterampilan dan kecerdasan intelektual serta imajinatif. Karya sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati, dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Sehingga pada pembelajaran sastra, guru harus mampu menafsirkan konsep integralistik dan mewujudkannya dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran sastra di sekolah sehingga mata pelajaran ini menjadi menarik dan mendapat tempat di hati siswa. Guru harus meyakinkan siswa bahwa pengajaran sastra tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga memberi banyak manfaat bagi siswa. Guru juga harus berusaha mengubah teknik pembelajaran sastra di sekolah. Selama ini siswa dipacu untuk menghafal, bukan untuk memproduksi atau menghayati karya yang diajarkan. Guru harus melakukan pemilihan bahan pengajaran sastra yaitu materi pembelajaran harus sesuai dengan tingkatan perkembangan jiwa siswa secara positif.

Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya diajarkan dalam bentuk pembacaan karya sastra oleh siswa. Kegiatan ini dapat juga diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan dengan berbagai teknik pembelajaran

diantaranya lomba penulisan puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, mendongeng yang dapat menumbuhkan apresiasi siswa. Sistem evaluasi pengajaran sastra juga harus dicarikan pemecahannya karena evaluasi sastra cenderung ke aspek kognitif atau pengetahuan. Selama ini nilai ulangan nilai akhir semester lebih fokus pada evaluasi pengetahuan siswa padahal evaluasi sastra dapat dilakukan melalui penugasan di rumah.

Pembelajaran sastra di sekolah menuntut guru untuk kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Strategi guru dalam pembelajaran sastra memainkan peranan penting untuk merealisasikan idealitas pengajaran sastra agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru juga harus mampu menafsirkan konsep integralistik dan mewujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Mengajarkan berbicara sastra memerlukan keluasan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan serta apresiasi terhadap karya sastra. Maka dengan teks narasi (cerita rakyat) diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan mengenal budaya daerahnya untuk meneladani amanat yang terkandung di dalamnya.

SIMPULAN

1. Simpulan

Pembelajaran yang melibatkan gerakan (kinestetik) memberikan kesempatan

kepada para siswa untuk membangun konsep yang bermakna ke dalam konteks dunia nyata. Di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, bahasa menjadi salah satu hal yang perlu dimunculkan ketika mengajarkan keterampilan berbicara sastra. Cerita rakyat dapat menjadi materi yang memiliki sifat autentik. Penggunaan bahan ajar yang bersumber dari materi autentik, dapat membuat para siswa memahami kebermaknaan materi yang dipelajarinya karena mereka mengalaminya langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Saran

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya dapat menciptakan variasi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan agar dapat menarik semangat siswa sehingga suasana kelas lebih kondusif dan diharapkan dapat ditetapkan pada materi pelajaran yang lain. Penggunaan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik dapat dijadikan sebagai strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah yang dapat memotivasi belajar dan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan adanya inovasi metode pembelajaran di sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, T. (2002). *7 Kinds of smart: menemukan dan meningkatkan kecerdasan dan anda berdasarkan teori multipl intelligence*. Jakarta: Garamedia Pustaka Utama.
- Amstrong, T. (2009). *Multilpe Intelligences in The Classroom*. Virginia: ASCD.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Franekel, J.R. & Wallen, N.R. (2012). *How to design and evaluate research in education*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Iskandarwssid & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Kerap, G. (1997). *Terampil Berbahasa Indonesia 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Majid, A. (2001). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Rosdakarya.
- Pidarta, M. (2005). *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pramesti, G. (2004). *Kupas Tuntas Data Penelitian Dengan SPSS 22*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Garamedia.
- Semi, M.A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjana. (2005). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sudjiman. (1984). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Garamedia.

- Sugiyono.(2005). *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumardjo, J. (1980). *Seluk Beluk Cerpen*. Bandung: Mitra Kencana.
- Suparno & Yunus, M. (2009).*Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, D & Tarigan, H.G. (1987).*Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, G.E. & Kenneth, H. (1991).*Language Art Content And Teaching Strategies*. New York: mac Millan.